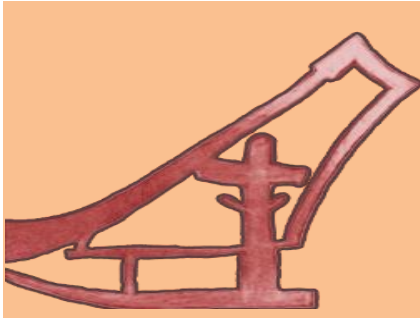




Penulis:

Sanda Lakbi¹

Afiliasi:

Sekolah Tinggi Teologi Mamasa¹, Indonesia¹

Email:

sandanandail4@gmail.com¹

LOKO KADA TUO:

Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis

ISSN: 3047-4213 (online)

DOI :

<https://doi.org/10.70418/lkt.v3i1.114>

Vol. 3 No. 1, 03, 2026;
(hlm 81-94)

Membangun Nilai-Nilai Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Dusun Tanete Tabi, Desa Manipi', Kecamatan Pana'

Abstract

In nowadays which is marked by the development of science and technology, specifically the role of people using cell phones, parents in instilling moral values in children is increasingly weakening. Apart from being busy with cellphones, parents are also increasingly busy in various jobs in the fields and gardens so that instilling moral values in children is still minimal which causes children to no longer have good manners. The purpose of this thesis is to research the problems that exist in Tanete Tabi hamlet using qualitative methods. The author wants to know about instilling moral values in young children in the family. Through the results of this research, it is hoped that the first moral education will be in the family where parents will be examples and role models. In nowadays

Keywords: parental guidance, good habit, children's character, social media.

Abstrak

Di era sekarang yang ditandai dengan perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi, secara khusus penggunaan *handphone* (HP), peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pekerti bagi anak semakin melemah. Selain sibuk dengan HP, orang tua juga semakin sibuk di dalam berbagai pekerjaan di sawah maupun di kebun sehingga dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada anak masih minim yang menyebabkan anak-anak tidak lagi memiliki sopan santun. Maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti persoalan yang ada di Dusun Tanete Tabi dengan melakukan metode kualitatif. Penulis ingin mengetahui tentang nilai-nilai budi pekerti pada anak usia dini dalam keluarga. Melalui hasil penelitian ini di harapkan pendidikan budi pekerti yang pertama adalah dalam keluarga dimana orang tua yang akan menjadi contoh dan teladan.

Kata Kunci: *Pendampingan orang tua, budi pekerti, karakter anak, media sosial.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, maupun keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹ Pendidikan budi pekerti sendiri merupakan upaya membentuk perilaku peserta didik yang tercermin dalam sikap, perkataan, pikiran, dan tindakan berdasarkan nilai, norma, serta moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan.² Sementara itu, budi pekerti dipahami sebagai watak atau tabiat khusus untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupan seseorang.³ Nilai-nilai budi pekerti menjadi bagian penting dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik sehingga harus ditanamkan sejak dini.

Usia dini merupakan masa pembentukan fondasi kepribadian yang sangat menentukan kehidupan anak di masa depan. Anak usia dini berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik, mencakup aspek motorik, intelektual, emosional, sosial, bahasa, dan spiritual. Pada tahap ini, anak belum sepenuhnya memahami perbedaan antara benar dan salah, sehingga memerlukan pendampingan yang intensif dari orang tua dan lingkungan terdekat. Oleh karena itu, peletakan dasar-dasar nilai yang tepat sangat penting agar anak bertumbuh menjadi pribadi yang utuh dan seimbang.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua memegang peranan penting dalam membangun karakter dan menanamkan nilai-nilai budi pekerti. Michael Borba menegaskan bahwa orang tua yang mampu menumbuhkan empati dalam diri anak adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam kehidupan dan kondisi emosional anaknya.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran, perhatian, dan keterlibatan orang tua sangat menentukan perkembangan emosional dan moral anak. Bentuk peran tersebut antara lain melalui dukungan sosial berupa perhatian dan kasih sayang, pembentukan karakter melalui bimbingan dan pengawasan, keterlibatan dalam proses belajar anak, komunikasi yang positif, menjadi pendengar yang baik, serta membiasakan anak mengucapkan kata "tolong", "maaf", dan "terima kasih".⁵

¹ Rinja Efendi & Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Pasuruan/Jawa Timur: CV Penerbit Qiara, 2020, hlm. 2.

² Hasnawati, "Pengertian Pendidikan Budi Pekerti" dari <https://www.neliti.com/id/publications/319221/pelaksanaan-pendidikan-budi-pekerti-dalam-membentuk-karakter-siswa-di-sekolah-me> (diunduh tgl. 6/3/2024).

³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Budi Aksara, 2007, hlm. 18.

⁴ Michael Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 5.

⁵ Widiastuty, "Komponen Penting dalam Mendidik Anak" dari <https://www.iainpare.ac.id/en/blog/opinion-5/pentingnya-social-support-orang-tua-bagi-pendidikan-anak-2170> (diunduh tgl. 6/3/2024).

Sebaliknya, terdapat beberapa sikap yang perlu dihindari dalam mendidik anak, seperti terlalu menuntut, bersikap kasar, acuh tak acuh, membandingkan anak dengan orang lain, tidak memberikan teladan yang baik, serta terlalu memanjakan anak.⁶ Sikap-sikap tersebut dapat berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadian dan moral anak. Anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dalam keluarga; karena itu, orang tua perlu membenahi diri terlebih dahulu sebelum mendidik anak. Kepribadian anak pada umumnya merupakan cerminan dari kepribadian orang tua.

Fenomena yang terjadi di Dusun Tanete Tabi, Desa Manipi', Kecamatan Pana menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai budi pekerti dalam keluarga belum berjalan maksimal. Hal ini terlihat dari kurangnya sopan santun anak terhadap orang yang lebih tua, seperti tidak mengucapkan permisi, tidak menggunakan sapaan yang pantas, serta jarang mengucapkan kata tolong, maaf, dan terima kasih. Selain itu, ditemukan pula perilaku keras kepala dan kecenderungan mengabaikan nasihat orang dewasa. Dalam relasi dengan teman sebaya, muncul perilaku perundungan, baik secara fisik maupun verbal, seperti memukul, mengejek, merendahkan, dan mengancam.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa jika nilai-nilai budi pekerti ditanamkan dengan baik dalam keluarga, maka perilaku dan moral anak akan terbentuk secara positif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, wawancara dilakukan dengan orang tua anak usia dini, dan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data untuk memperkuat hasil penelitian.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pemahaman tentang pentingnya nilai-nilai budi pekerti dalam keluarga. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan refleksi bagi orang tua dan masyarakat dalam membangun karakter anak sejak dini. Secara akademik, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan.

Dengan demikian, keluarga memegang peran sentral dalam membangun nilai-nilai budi pekerti anak. Melalui keteladanan, komunikasi yang baik, pembiasaan, serta pendampingan yang konsisten, anak akan bertumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di Dusun Tanete Tabi, diperoleh beragam pemahaman tentang budi pekerti. Secara umum, para orang tua memaknai budi pekerti sebagai kebiasaan baik yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus

⁶ Gilang Satria Pratama, "Hal-hal yang Perlu Dihindari dalam Mendidik Anak" dari <https://www.info-nurulislam.or.id/2017/12/9-hal-yang-perlu-dihindari-dalam.html> (diunduh tgl. 7/3/224).

hingga menjadi bagian dari karakter seseorang.⁷ Budi pekerti dipahami sebagai kelakuan baik, sikap dan perilaku yang berkaitan dengan norma, etika, moral, tata krama, serta akhlak yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Beberapa informan menekankan bahwa budi pekerti berkaitan dengan kesadaran pribadi tanpa paksaan, menghargai sesama, melakukan kebaikan, serta menciptakan kenyamanan bagi orang lain di sekitar.

Contoh-contoh budi pekerti yang diungkapkan para orang tua antara lain menolong sesama, bersikap sopan santun, jujur, rendah hati, tidak sombong, dapat dipercaya, bertanggung jawab, ramah, rajin beribadah, menyapa orang lain, serta peduli terhadap orang yang membutuhkan pertolongan.⁹ Budi pekerti juga diwujudkan dalam sikap menghormati orang yang lebih tua, bertutur kata yang baik, dan menjaga hubungan yang harmonis dalam keluarga maupun masyarakat.

Dalam praktik di rumah, orang tua mengajarkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai pembiasaan, seperti berdoa, bertutur kata yang baik, membantu pekerjaan ringan di rumah, menyapa tamu dengan sopan, menyiapkan minuman bagi tamu, serta bersikap tenang ketika ada orang yang bertamu. Anak juga diajarkan untuk menghormati orang tua, tidak memilih-milih teman, mendengarkan nasihat, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta ditegur dengan cara yang baik tanpa menggunakan kata-kata kasar ketika melakukan kesalahan. Orang tua berupaya memberikan contoh langsung, karena mereka menyadari bahwa anak lebih mudah belajar melalui teladan dibandingkan sekadar nasihat.¹⁰

Cara membangun budi pekerti pada anak menurut para orang tua terutama dilakukan melalui keteladanan dan praktik nyata. Orang tua menekankan pentingnya memulai dari diri sendiri, membimbing anak melakukan hal-hal baik, membiasakan anak pergi sekolah minggu, mengajarkan kemandirian, serta membiasakan mengucapkan kata "terima kasih", "permisi" atau "*tabe*",¹¹ dan salam saat bertemu orang lain. Ketegasan juga dianggap perlu ketika anak melakukan kesalahan, seperti memukul teman atau tidak menaati perintah. Selain itu, orang tua berusaha memberikan penjelasan yang mudah dipahami dengan penuh kesabaran, memberikan motivasi, serta apresiasi sederhana ketika anak melakukan kebaikan. Nilai kejujuran, disiplin, dan kemandirian juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter anak.

Adapun perilaku anak di Dusun Tanete Tabi yang berkaitan dengan budi pekerti menunjukkan adanya sisi positif dan negatif. Sisi positifnya, sebagian anak sudah terbiasa membantu orang tua di rumah, bersikap sopan, menyapa tamu, bertutur kata baik, menghormati orang tua, berdoa sebelum makan dan tidur, serta mendengarkan nasihat orang tua. Anak-anak tertentu juga menunjukkan sikap sabar ketika keinginannya belum dipenuhi dan tidak berbicara kasar.

⁷ Yustina Kaise', wawancara oleh Penulis, 8 April 2024.

⁸ Bungan Arruan, wawancara oleh Penulis, 10 April 2024.

⁹ Serlina Sappe, wawancara oleh Penulis, 14 April 2024.

¹⁰ Berta Daun, wawancara oleh Penulis, 14 April 2024.

¹¹ Ruth Ratnasari Roro' wawancara oleh Penulis, 15 April 2024.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penanaman nilai-nilai budi pekerti dalam keluarga masih belum maksimal. Kesadaran orang tua dalam mendidik anak dinilai masih kurang optimal karena kesibukan bekerja di sawah dan kebun, sehingga waktu bersama anak terbatas. Beberapa orang tua juga cenderung menyerahkan tanggung jawab pendidikan kepada kakak atau anggota keluarga lain, padahal orang tua lah yang paling banyak bersama anak setiap hari.

Selain itu, anak-anak sering menunjukkan sikap keras kepala ketika dinasihati, baik oleh orang tua maupun orang dewasa lainnya. Pengawasan terhadap penggunaan *handphone* masih kurang, sementara perkembangan teknologi turut memengaruhi sikap dan perilaku anak, termasuk munculnya kata-kata kasar dan perilaku perundungan, baik verbal maupun nonverbal. Pembiasaan penggunaan kata "maaf", "terima kasih", dan "tolong" dalam keluarga juga masih kurang, sehingga anak belum menganggapnya sebagai hal penting. Di sisi lain, kepedulian sosial antarorang tua dalam menegur atau membina anak juga belum sepenuhnya terbangun, bahkan ada orang tua yang kurang berkenan ketika anaknya dinasihati oleh orang lain.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti, pelaksanaannya belum konsisten dan masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kesadaran, keteladanan, pengawasan, serta pembiasaan yang berkelanjutan dalam keluarga agar nilai-nilai budi pekerti dapat tertanam kuat dalam diri anak sejak usia dini.

Pembahasan

Analisis

Setelah melakukan penelitian di lapangan, Penulis menemukan berbagai informasi mengenai nilai-nilai budi pekerti pada anak usia dini dalam keluarga di dusun Tanete Tabi, Desa Manipi'. Dari hasil observasi dan wawancara yang diajukan kepada responden, penulis memperoleh data bagaimana penanaman nilai-nilai budi pekerti pada anak usia dini dalam keluarga di dusun Tanete Tabi, Desa Manipi'. Hal ini terlihat dari cara responden memberikan tanggapan seperti yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya.

a. Peran orang tua

Pertama, peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada anak sangat minim/masih kurang maksimal dikarenakan beberapa orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan di sawah maupun di kebun, yang mengakibatkan anak-anak kurang pengawasan dalam pergaulannya sehari-hari. Beberapa dari orang tua yang berperan penting dalam mendidik anak adalah ibu, dan ayah sebagai pencari nafkah dan juga mendidik anak ketika ibu sudah tidak sanggup lagi untuk mendidik anaknya. Hal ini terlihat ketika penulis ke rumah responden untuk melakukan wawancara sang suami akan berkata: "*Indokmu mo kutanai*" (Artinya: "Mungkin lebih bagus bertanya ke tantemu saja!").

Kedua, Ketidakmauan orang tua anaknya di tegur oleh orang lain, seperti yang penulis temukan pada saat melakukan observasi ada orang tua yang bertengkar, atau bahasa di Tanete Tabi biasa disebut *sipura*. Ini terjadi karena orang tua marah saat orang lain menegur anaknya ketika melakukan kesalahan dan orang tua terlalu berharap kepada kakak layan untuk mendidik anak mereka dalam hal sopan-santun, mereka tidak sadar bahwa yang bersama dengan anak setiap hari adalah orang tua anak dari sendiri sedangkan dengan kakak layan hanya bertemu 2 kali seminggu dengan anak yaitu hari Minggu dan hari Selasa waktu kumpulan Persekutuan Anak dan Remaja (PAR).

Ketiga, Pembiasaan kata terima kasih, maaf dan tolong, hal ini perlu menjadi perhatian orang tua dalam membiasakan dan mengajarkan anak mengucapkan kata maaf, terimakasih dan tolong. Ketika penulis melakukan observasi hanya beberapa anak yang mengucapkan kata terima kasih saat diberi sesuatu, dan kata tolong ketika memerlukan pertolongan orang lain dan maaf ketika melakukan kesalahan. Penulis tidak menemukan satu pun anak yang mengatakan demikian (tolong ketika memerlukan pertolongan orang lain dan maaf ketika melakukan kesalahan), hal tersebut perlu menjadi perhatian orang tua untuk membiasakan dan mengajarkan untuk selalu mengingat ke tiga kata tersebut, agar anak terbiasa dan akan dengan mudah mengatakannya ketika di luar rumah dan di mana pun berada.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan diberikan mandat oleh Allah untuk mendidik anak yang telah dikaruniakan-Nya terhadap orang tua. Berdasarkan teori yang penulis temukan pendidikan Agama Kristen dalam keluarga bertujuan untuk membentuk anak-anak yang berkualitas baik dalam keluarga maupun di masyarakat, di mana kesatuan ayah dan ibu dalam pendidikan agama akan sangat bermanfaat untuk pertumbuhan iman yang sehat dan akan memiliki pengakuan iman yang teguh kepada Sang Penciptanya.

b. Perkembangan Teknologi

Semakin cepat dan pesatnya kemajuan teknologi sekarang, tentunya juga membawa perubahan yang besar dalam berbagai macam hal kehidupan manusia. *Gadget* atau gawai elektronik berupa telpon cerdas (*smarthphone*). Gadget sudah pasti dimiliki oleh setiap manusia sekarang ini. Tidak hanya kalangan dewasa dan pekerja saja tetapi anak-anak bahkan balita sudah dipastikan mampu mengoperasikan *gadget*. Hal tersebut membawa dampak tersendiri bagi penggunaannya¹² *Gadget*, atau yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai acang, merupakan perangkat elektronik portabel dengan kegunaan spesifik. Hal utama yang membedakan *gadget* dari alat elektronik biasa adalah aspek kebaruan, di mana inovasi teknologi selalu dihadirkan untuk meningkatkan efisiensi hidup manusia. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi saat ini, perangkat seperti ponsel pintar, tablet, dan laptop menjadi contoh nyata dari perkembangan gadget.

¹² Nando Yannuansad kk. *Pengaruh Gadget pada Anak-anak*, Jobang: LPPM UNHAS, 2020, hlm. 2.

Gadget didefinisikan sebagai instrumen elektronik portabel dengan kegunaan spesifik, mencakup perangkat seperti ponsel pintar (seperti iPhone atau BlackBerry) serta laptop yang mengintegrasikan komputasi dengan akses internet (Widiawati, 2014). Saat ini, akses terhadap teknologi ini semakin mudah karena rentang harga yang bervariasi dan dapat disesuaikan dengan kondisi ekonomi pengguna. Mengingat fungsinya yang krusial dalam mendukung berbagai aspek kehidupan—mulai dari pendidikan hingga politik—teknologi canggih kini bukan lagi barang langka, melainkan alat utama dalam mencari informasi dan menyelesaikan masalah sehari-hari.

Perkembangan teknologi yang semakin canggih pada saat ini sangat berpengaruh pada orang-orang yang menggunakannya khususnya bagi anak-anak, akan berdampak negatif jika tidak diawasi dan diberi pemahaman dalam penggunaannya khususnya penggunaan *smarthphone*.¹³ Penulis menyimpulkan bahwa gadget adalah perangkat elektronik canggih yang menawarkan berbagai layanan aplikasi khusus. Inti dari keberadaan gadget adalah pemanfaatan teknologi terbaru untuk mentransformasi hidup manusia menjadi lebih praktis dan efektif. "Ada beberapa orang tua yang mengeluh tentang kurangnya sopan santun anak, tidak mendengar. Ketika diajar, anak sering mengatakan kata-kata yang kotor, tidak lagi menghargai orang yang lebih tua dari mereka dan tegar tengkuk saat mereka ditegur tidak menghiraukan apa yang di ajarkan oleh orang tua kepada mereka, masih ada pula beberapa anak yang sering memanggil nama orang tua tanpa sebutan om, tante, kakek atau nenek dan melakukan *bullying* baik verbal maupun non verbal, hal ini adalah dampak dari seringnya menggunakan *handphone* di mana anak bebas mengakses apa saja yang mereka inginkan. Oleh karena itu pendampingan dan pengawasan orang tua sangat dibutuhkan dalam penggunaan *handphone* khususnya pada anak usia dini.

Refleksi Teologis

a. Orang tua sebagai wakil Allah

Orang tua adalah tempat pertama dalam pendidikan anak dimana orang tua yang menjadi teladan dan contoh dan harus menyadari bahwa mereka adalah wakil Allah yang telah di beri mandat untuk mendidik dengan sungguh dan dengan baik anak yang telah di karuniakan kepadanya, agar anak bisa bertumbuh dalam iman dan pengharapan. Lih Jonathan mengemukakan bahwa "sebuah perumusan teologis dalam Alkitab kita belajar bahwa Allah menciptakan dua buah lembaga unik dalam dunia. Yang pertama adalah lembaga keluarga dan yang kedua adalah lembaga gereja. Pada waktu menciptakan kedua lembaga ini Allah menyatakan kehendak-Nya dan memberikan peraturannya agar kedua lembaga ini sesuai dengan rencana-Nya."¹⁴ Yang dimaksud adalah di dalam keluarga ayah dan ibu adalah pendidik pertama bagi anak yang akan bekerjasama dalam tumbuh kembang anaknya dan memperkenalkan anaknya kepada Allah sebagai ang Khalik, dan Yesus Kristus sebagai sang kepala ger-

¹³ Vivi Yumarni, "Pengaruh Gadget Terhadap Anak Usia Dini", *Jurnal Literasiologi*, Volume 8.2 (juni-desember 2022) hlm.109.

¹⁴ Jonathan A. Trisna, *Two Become One Membangun dan Mewujudkan Pernikahan Bahagia Sesuai Prinsip Alkitab*. Yogyakarta: Andi, 2014, hlm 187.

aja yang memberkati umat-umatnya untuk melakukan segala yang dikehendaki-Nya. Dengan demikian maka Allah akan memberikan kemampuan kepada umat-Nya untuk menjalankan ke dua tugas tersebut sehingga para orang tua akan menyadari tugas mulia yang telah diberikan oleh Allah.

Alkitab merangkum segala sesuatunya baik dari penciptaan, lahirnya Yesus Kristus, Kematian, Kebangkitan Yesus Kristus hingga pada hari kiamat/akhir zaman. Melalui banyak kisah tersebut pengajaran Alkitab memberikan banyak sumber pengajaran untuk memperlengkapi kehidupan umat-Nya khususnya dalam keluarga mengenai hubungan orang tua dengan anak maupun pendidikan yang orang tua berikan kepada anaknya.

b. Anak sebagai ciptaan Tuhan

Masyarakat dusun Tanete Tabi sepenuhnya percaya bahwa Allah adalah pencipta alam semesta dan segala isinya, manusia perempuan dan laki-laki yang diciptakan untuk melakukan misi Allah selama hidup dalam dunia (lih. Kej. 1 dan 2) dan pengakuan iman rasuli pun dimulai dengan pengakuan bahwa Allah Bapa adalah pencipta langit dan bumi. Sitompul mengemukakan bahwa: "Allah menciptakan manusia berbeda dengan ciptaan lainnya di atas muka bumi ini. Ia berbeda dari binatang-binatang lain yang tidak memiliki akal budi. Sebagai citra Allah, manusia memiliki keistimewaan yaitu akal budi".¹⁵ Kita sebagai ciptaan yang istimewa tentunya kita bisa membedakan yang baik dan benar, dan kita harus bangga dengan keistimewaan yang diberikan, karena dengan keistimewaan yang diberikan kita bisa melakukan hal-hal yang baik dengan menggunakan akal budi kita, dengan keistimewaan tersebut pula kita dipercayakan memelihara bumi dan ciptaan lainnya. Cristoph Barth mengemukakan bahwa "*selain itu keistimewaan manusia yang lain adalah karena diciptakan menurut rupa dan gambaran Allah, Allah menciptakan manusia demikian karena Ia mau membangun suatu persekutuan dengan manusia di bumi ini.*"¹⁶

Dalam kejadian 1:26 jelas di tuliskan bahwa Allah berfirman "*Biklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.* Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya karena Allah ingin manusia memelihara ciptaan lain di bumi serta segala isi bumi, manusia di percaya dan di mandatkan untuk menguasai dan memelihara segala ciptaan yang ada di muka bumi.

Orang tua yang ada di dusun Tanete Tabi Desa Manipi' mengetahui dan memahami bahwa Allah adalah pencipta yang memberi mandat dan kepercayaan kepada manusia untuk memelihara ciptaan lain dan juga memelihara anggota keluarganya terlebih memdidik anak-anaknya untuk memperkenalkan mereka kepada Tuhan.

¹⁵ A. A Sitompul, *Manusia dan Budaya Antropologi*, Jakarta:Gunung Mulia 2000, hlm. 374.

¹⁶ Christoph Barth, *Theologia Perjanjian Lama 1*. Jakarta Gunung Mulia, 2009, hlm. 15.

c. Keteladanan orang tua

Dalam mendidik anak orang tua yang berperan penting untuk menjadi teladan dan contoh seperti yang dikemukakan oleh Jay E Adams bahwa: "yang paling dibutuhkan anak-anak, ialah melihat bahwa orang tua mereka sungguh tahu cara saling mengasihi dan hidup bersama. Ini merupakan hadiah yang paling berharga yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anaknya."¹⁷ Disini dapat disimpulkan bahwa pendidikan berupa kata-kata saja tidak akan berpengaruh besar kepada anak-anak tetapi apa yang mereka lihat itu pula yang akan mereka lakukan. Contoh yang baik akan menjadikan anak berperilaku baik pula seperti yang difirmakan Tuhan dalam kitab Amsal: *Didiklah anakmu, maka ia akan memberi ketentraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu.*" (Ams. 29:17) "*Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejaknya*" (1 Ptr. 2:21). Alkitab banyak memberi contoh bahwa Yesus Kristus merupakan teladan dan contoh yang sempurna bagi umat-Nya. David Viscott mengemukakan bahwa "*cara terbaik untuk memengaruhi anak adalah dengan bertindak dan berperilaku sebagai contoh dan model untuk kemudian ditiru oleh anak*"¹⁸. Oleh karena itu sebagai orang tua yang baik haruslah mendidik anak-anak sesuai dengan yang di perintahkan oleh Tuhan dan selalu menjadi contoh dan teladan karena dengan memberi contoh yang baik maka anak-anak pun akan menirunya

Nainggolan mengemukakan bahwa "*Apapun yang kita ajarkan kepada anak-anak harus didasarkan pada kebenaran mutlak dalam firman Allah*".¹⁹ Ungkapan dari Nainggolan ini ingin memberikan pemahaman kepada kita bahwa hal-hal yang diajarkan kepada anak harus di dasari oleh Firman Allah, artinya kita harus mengajar anak-anak dengan sungguh-sungguh, dan dengan kasih serta mengajarkan kepada anak secara berulang-ulang hal-hal baik serta memperkenalkan anak-anak kepada Tuhan seperti yang di firmankan dalam kitab Ulangan "*Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau duduk*" (Ul. 6:7). Dengan demikian sangat penting orang tua di dusun Tanete Tabi mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai budi pekerti secara berulang-ulang di mana pun berada baik saat duduk, saat makan, saat akan tidur maupun saat bangun tidur.

d. Kerjasama Suami Istri Dalam Membangun Budi Pekerti Pada Anak

Dalam mendidik anak kerjasama dalam keluarga atau kerjasa suami dengan istri sangat perlu untuk dijadikan contoh oleh anak-anak karena kelak anak akan menjadi orang tua pula, sehingga bukan hanya istri yang menjadi pendidik utama tetapi suami

¹⁷ Jay E Adams, *Masalah-masalah Dalam Rumah Tangga Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987, hlm. 74.

¹⁸ David Viscott, *Mendewasakan Hubungan Antar Pribadi*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 122.

¹⁹ Alon M. Nainggolan. *Diklat Pendidikan Agama Kristen Anak*. Ciranjang: STTP-SHEMA, 2017, hlm.8.

pun harus terlibat dalam mendidik dan mengarahkan anak, karena paham masyarakat di dusun Tanete Tabi bahwa istrilah yang paling banyak mendidik atau paling berperan mendidik anak sehingga suami kadang mengabaikan pendidikan kepada anaknya, khususnya dalam membangun nilai-nilai budi pekerti.

Alkitab telah banyak memberikan contoh Yesus sebagai guru yang agung, dan mengasihi anak-anak. Paulus pun memberikan nasihat kepada Timotius tentang bagaimana memperlakukan saudara-saudara yang seiman *"Tetapi jika ada seseorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman"* (1 Tim. 5:8). Begitu pula seharusnya di dalam keluarga suami dan istri diharuskan untuk memelihara, mendidik, serta mengarahkan anaknya dengan baik, oleh karena itu pemahaman masyarakat dusun Tanete Tabi tentang hanya istri yang berperan penting dalam mendidik anak harus dihilangkan dan suami istri harus memiliki kerjasama dalam mendidik anak agar anak-anak boleh terdidik dengan baik, baik dalam tingkah laku, pola hidup maupun dalam bermasyarakat. Adapun hal-hal yang perlu dimiliki suami istri dalam membangun nilai-nilai budi pekerti adalah:

1. **Kerjasama yang baik**

Kerjasama yang baik suami istri sangat perlu di dalam keluarga agar anak bisa terdidik dengan baik, sehingga bukan hanya istri saja yang berperan dalam pendidikan anak tetapi suami juga terlibat dalam mendidik anak khususnya dalam membangun nilai-nilai budi pekerti yang di mulai sejak dini sehingga anak memiliki karakter, moral serta akhlak yang baik. Jika nilai-nilai budi pekerti itu di tanamkan sejak dini maka hal-hal yang diajarkan kepada anak pun akan terus melekat pada diri anak.

2. **Sabar**

Sikap sabar dalam mendidik anak sangat perlu dimiliki oleh orang tua agar dalam mendidik anak tidak adalagi kekerasan. Abu Bakar Fahmi mengemukakan bahwa *"Tanpa kesabaran dan kerja keras tidak ada falsafah, dan cara menjadi orang tua yang baru yang lebih baik"*.²⁰ Orang tua yang dengan sabar mendidik anak-anaknya akan mendapatkan hasil yang membanggakan, karena anak akan tumbuh dewasa dengan memiliki kepribadian yang baik, oleh sebab itu dalam mendidik anak diperlukan yang namanya kesabaran seperti yang difirmankan oleh Tuhan dalam kitab Amsal *"Si pemarah membangkitkan pertengkaran, tetapi orang yang sabar memadamkan pertentangan"*. (Ams. 15:18). Oleh sebab itu dalam mendidik anak sangat dibutuhkan yang namanya kesabaran, karena mendidik anak tidaklah mudah dan anak memiliki karakternya masing-masing.

3. **Saling menghargai**

Dengan adanya penghormatan antara suami dan istri dapat menjadi contoh bagi anak-anak untuk menghargai orang tuanya, dan anak dapat mendengarkan dan

²⁰ Abu Bakar Fahmi. *Menit Untuk Anakku Buku Harian Untuk Orang Tua*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010, hlm. 109.

melakukan ajaran-ajaran yang di tanamkan kepada anak dalam keluarga, karena ketika suami dan istri tidak saling menghargai maka anak pun akan melihat dan anak dapat meniru hal-hal yang tidak baik tersebut, terutama untuk anak usia dini mereka akan lebih mudah mempraktekkan apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Penghargaan anatar suami dengan istri seharusnya didasari oleh agama sendiri dan berpusat pada Yesus Kristus seperti yang dikemukakan oleh E.G. Homrighausen dan I.H. Enklar bahwa *"Mustahil kita mengajar anak-anak kita menjunjung cita-cita agama Kristen, jikalau agama Kristen itu tidak menjadi dasar dan pusat hidup kekeluargaan dalam tiap-tiap rumah Kristen."*²¹

e. Teknologi dan Moralitas Anak

Di era yang semakin modern pada saat ini perkembangan teknologi yang semakin maju sangat berpengaruh dan berdampak besar pada karakter, serta moral anak oleh karena itu pendampingan orang tua dalam penggunaan teknologi harus diperhatikan dengan baik. *Namun segala sesuatu harusnya harus dilakukan dengan baik dan tertib.*" (1 Kor. 3:18). Semua diciptakan oleh Allah termasuk juga dengan adanya teknologi Allah memberikan fikiran dan kepintaran kepada manusia dalam menciptakan alat-alat teknologi namun harus digunakan dengan baik dan benar agar tidak membawa kita kepada kehancuran. Yohanes Calvin mengemukakan bahwa: "Jika Allah mengaruniakan kita hidup, dengan maksud supaya itu kita rawat, maka hendaklah kita rawat hidup itu: jika diberi-Nya sarana, hendaklah kita pakai sarana itu; jika kita diperingatkan-Nya mengenai datangnya bahaya, jangan sampai kita nekat menejruskan diri ke dalam bahaya itu; jika disediakannya bagi kita sarana-sarana pencegah, jangan sampai kita menghiraukannya."²² Segala sesuatu harus dipergunakan dengan baik agar tidak mendatangkan malapetaka, dipergunakan dengan tepat dan sesuai dengan kebutuhan. Khususnya di dusun Tanete Tabi penggunaan teknologi bagi anak harus diperhatikan agar anak-anak tidak menyalahgunakannya. Dan orang tua pun dapat memanfaatkan teknologi (*Handphone*) dan adanya sinyal internet untuk mengajar anak-anak contohnya dengan mencari lagu-lagu sekolah minggu di *Youtube* dan mengajarkannya kepada anak maka dengan itu pergumulan orang tua tentang anak-anak mereka dalam penggunaan *Handphone* dapat teratasi karena dengan mencari hal-hal yang positif dan mengajarkannya kepada anak dapat membawa anak-anak ke jalan yang benar.

Tindakan Praktis

Dalam bagian ini penulis merangkum tindakan praktis dalam membangun nilai-nilai budi pekerti dalam keluarga di Dusun Tanete Tabi Desa Manipi' sebagai lanjutan dari penelitian yang telah di lakukan di dusun tersebut. Berikut ini penulis memberi gambaran tindakan praktis kepada orang tua:

²¹ E.G. Homrighausen dan I.H. Enklar, *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1957, hlm. 152.

²² Yohanes Calvin; diterjemahkan oleh Ny. Winarsih J.S Aritonang, Arifin dan Th, Van den End. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005, hlm. 53.

- a. Orang tua diharapkan menanamkan nilai-nilai budi pekerti dalam keluarga dan orang tua perlu menjadi contoh dan teladan bagi anak-anak sehingga hal-hal yang diajarkan kepada anak tidak berlalu begitu saja tetapi dapat di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari
- b. Orang tua harus memiliki kesadaran penuh dalam mendidik anak, orang tua harus bersatu dalam pendidikan anak sehingga bukan hanya istri saja yang menjadi pendidik utama tetapi juga suami.
- c. Orang tua harus mendampingi anak-anak khususnya dalam penggunaan alat-alat elektronik khususnya dalam penggunaan *handphone* agar anak-anak tidak menyalahgunakannya.
- d. Mengajarkan hidup mandiri, agar anak-anak dapat dapat berkarya sesuai dengan kemampuan dan kemauan anak.
- e. Membiasakan dan mengajarkan kepada anak untuk selalu mengucapkan kata terima kasih saat menerima sesuatu, meminta maaf saat melakukan kesalahan dan mengucapkan kata tolong saat membutuhkan pertolongan orang lain.
- f. Membiasakan anak untuk menghargai orang yang lebih tua dengan tidak menyebut namanya langsung, contohnya memanggil dengan sebutan kakak, tante, om, kake atau nenek.
- g. Ibadah rutin keluarga, dengan melakukan ibadah rutin dalam keluarga maka orang tua akan melaksanakan pendidikan dan ajaran Kristen bagi anak-anak di rumah, maka dengan itu iman anak akan bertumbuh.
- h. Saling menghargai dalam keluarga. Dengan penghargaan antara suami dan istri maka anak-anak pun akan melakukan hal-hal yang baik tersebut.

Komunikasi yang baik dalam keluarga. Dengan adanya komunikasi yang baik dalam keluarga maka keluarga akan hidup rukun dan akan tercipta suasana yang harmonis, saling mengasihi, dan saling menasehati untuk mengarah ke jalan yang benar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang membangun nilai-nilai budi pekerti pada anak usia dini dalam keluarga di dusun Tanete Tabi, Desa Manipi', Kecamatan Pana' maka disimpulkan bahwa dalam membangun nilai-nilai budi pekerti pada anak usia dini dalam keluarga orang tua adalah pendidik utama dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual serta pengetahuan tentang yang baik maupun buruk. Pendidikan nilai-nilai budi pekerti sangat penting di tanamkan sejak usia dini agar menjadi bekal di masa yang akan datang.

Dalam keluarga orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya di mana apa yang orang tua lakukan dan ajarkan kepada anak-anaknya itu pula yang akan mereka lakukan, karena gambaran dari perilaku anak adalah orang tua sendiri. Di dalam keluarga orang tua memberikan pendidikan yang utuh kepada anak-anaknya dan membekali mereka pendidikan yang berkualitas agar anak-anak dapat mengikuti perkembangan-perkembangan teknologi dan perubahan-perubahan yang sering terjadi di zaman yang semakin modern ini. Internet dapat mengembangkan penge-

tahuan dan dapat berguna dengan baik jika di pergunakan dengan baik sebagaimana fungsinya untuk menambah wawasan dan pengetahuan, kedewasaan iman dan lain sebagainya.

Kesatuan antara istri dan suami, saling menghargai, sabar dan memiliki kerjasama yang baik sangat penting dalam pendidikan anak, ketika hal-hal tersebut di miliki oleh suami istri dan menjadikan Yesus sebagai teladan dalam pendidikan anak maka, orang tua akan berhasil mendidik anaknya, orang tua juga harus menyadari perannya di mana orang tua diberikan mandat untuk mendidik anak yang telah di anugerahkan kepada mereka dengan memberi perhatian penuh dalam kesibukan mereka di sawah maupun kebun, dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti khususnya pada anak usia dini karena jika nilai-nilai budi pekerti di bangun sejak usia dini maka hal-hal yang di ajarkan tersebut akan terus melekat dalam diri anak hingga mereka dewasa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukam penulis di temukan bahwa pemahaman tentang nilai budi pekerti pada anak usia dini di dusun Tanete Tabi masih minim hal ini di temukan pada kurangnya perhatian orang tua dalam mendidik anak.

Melalui penelitian ini maka penulis memberikan saran yang dapat diterapkan orang tua dalam mendidik anak, yaitu: memperkenalkan anak pada Tuhan sejak usia dini dengan selalu mengajari berdoa, membiasakan anak pergi sekolah minggu setiap hari minggu, menjadi contoh dan teladan untuk anak serta memiliki sikap sabar dalam mendidik karena mendidik anak tidak mudah apalagi saat mendidik anak yang masih usia dini.

Referensi

- Adams, Jay E. *Masalah-masalah dalam Rumah Tangga Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Barth, Christoph. *Theologia Perjanjian Lama 1*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Borba, Michael. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Diterjemahkan oleh Ny. Winarsih J.S. Aritonang, Arifin, dan Th. Van den End. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Efendi, Rinja, dan Asih Ria Ningsih. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pasuruan, Jawa Timur: CV Penerbit Qiara, 2020.
- Fahmi, Abu Bakar. *Menit untuk Anakku: Buku Harian untuk Orang Tua*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Homrighausen, E.G., dan I.H. Enklar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1957.
- Nainggolan, Alon M. *Diklat Pendidikan Agama Kristen Anak*. Ciranjang: STTP-SHEMA, 2017.
- Sitompul, A. A. *Manusia dan Budaya: Antropologi*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Trisna, Jonathan A. *Two Become One: Membangun dan Mewujudkan Pernikahan Bahagia Sesuai Prinsip Alkitab*. Yogyakarta: Andi, 2014.
- Viscott, David. *Mendewasakan Hubungan Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Yannuanssa, Nando, dkk, *Pengaruh Gadget pada Anak-anak*, Jobang: LPPM UNHASY, 2020.

Yumarni, Vivi. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, Volume 8.2.

Sumber Daring:

Hasnawati. "Pengertian Pendidikan Budi Pekerti." Diakses dari <https://www.neliti.com/id/publications/319221/pelaksanaan-pendidikan-budi-pekerti-dalam-membentuk-karakter-siswa-di-sekolah-me> pada 6 Maret 2024.

Pratama, Gilang Satria. "Hal-hal yang Perlu Dihindari dalam Mendidik Anak." Diakses dari <https://www.info-nurulislam.or.id/2017/12/9-hal-yang-perlu-dihindari-dalam.html> pada 7 Maret 2024.

Widiastuty. "Komponen Penting dalam Mendidik Anak." Diakses dari <https://www.iainpare.ac.id/en/blog/opinion-5/pentingnya-social-support-orang-tua-bagi-pendidikan-anak-2170> pada 6 Maret 2024.